BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama tahun 2012, perbankan syariah Indonesia mengalami tantangan yang cukup berat dengan mulai dirasakannya dampak melambatnya pertumbuhan perekononomian dunia yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak setinggi yang diharapkan, walaupun Indonesia termasuk negara yang masih mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil di dunia. Selain itu, faktor lain seperti dampak penurunan DPK antara lain karena penarikan dana haji dari perbankan syariah juga merupakan salah satu hal yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Oleh karena itu pertumbuhan aset perbankan syariah tidak setinggi pertumbuhan pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Hingga bulan Oktober 2012 pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai ± 37% dan total asetnya menjadi ± Rp179 triliun. Meskipun demikian Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan perbankan syariah tahun 2013 tetap mengalami pertumbuhan yang relatif cukup tinggi berkisar antara 36% - 58% (skenario pesimis – optimis). Sementara perekonomian Indonesia di tahun depan masih tetap mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dalam kisaran 6,3% - 6,7% (www.bi.go.id).

Perbankan syariah mampu tumbuh ± 37% sehingga total asetnya menjadi Rp174,09 triliun. Pembiayaan telah mencapai Rp135,58 triliun (40,06%) dan penghimpunan dana menjadi Rp134,45 triliun (32,06%). Strategi edukasi dan sosialisasi perbankan syariah yang ditempuh dilakukan bersama antara Bank

Indonesia dengan industri dalam bentuk *iB campaign* baik untuk *funding* maupun *financing* telah mampu memperbesar *market share* perbankan syariah menjadi ± 4,3%.

Selama periode tahun 2012, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sampai dengan Oktober 2012 tidak mengalami perubahan, namun demikian jumlah jaringan kantor meningkat. Meskipun dengan jumlah BUS (11 buah) maupun UUS (24 buah) yang sama, namun pelayanan kebutuhan masyarakat akan perbankan syariah menjadi semakin meluas yang tercermin dari bertambahnya Kantor Cabang dari sebelumnya sebanyak 452 menjadi 508 Kantor, sementara Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan Kantor Kas (KK) telah bertambah sebanyak 440 kantor pada periode yang sama (Oktober 2012). Secara keseluruhan jumlah kantor perbankan syariah yang beroperasi sampai dengan bulan Oktober 2012 dibandingkan tahun sebelumnya meningkat dari 1.692 kantor menjadi 2.188 kantor. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menggambarkan data tentang perkembangan bank syariah di Indonesia.

TABEL 1.1
JARINGAN KANTOR

Kelompok Bank	2009	2010	2011	2012	Growth
					Nominal
BUS	6	11	11	11	0
UUS	25	23	23	24	1
Jumlah Kantor BUS&UUS	1001	1477	1692	2188	500

Sumber : Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2013

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan bank syariah beserta unit syariah dari tahun ketahun mengalami tingkat kepercayaan yang positif dari masyarakat. Dengan volume usaha hingga saat ini telah menunjukkan gambaran semakin besarnya masyarakat untuk memanfaatkan layanan jasa perbankan syariah

dengan adanya fatma MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menyatakan bahwa bunga bank termasuk riba. Pertumbuhan bank syariah lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan perbankan nasional, kinerjanya sangat baik dan banyak inovasi produk yang diterbitkannya.

Sebagai lembaga perbankan, bank syariah merupakan lembaga yang berorientasi pada laba (*profit oriented).* Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan atau bank telah menjalankan usahanya secara efisien. Menurut Agus Sartono (2009:122) "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya pada penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk memperoleh profit seperti yang diharapkan, diperlukan perencanaan sebagai dasar operasional dan pencapaian perusahaan." Perencanaan tersebut meliputi interelasi keuntungan dan risiko dalam keputusan manajerial. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu keberhasilan atas kesehatan suatu bank yaitu penilaian dari segi profitabilitasnya.

Penilaian kinerja keuangan bank salah satunya dapat dilihat dari besarnya profitabilitas dengan menggunakan ukuran *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* ini menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Semakin besar *Return on Assets* yang dimiliki bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan kata lain, *Return on Assets* dapat menunjukkan efesiensi manajemen dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Tobias Olweny & Themba Mamba Shipno (2011:7) dalam jurnal yang berjudul *Effect Of Banking Sectoral Factors On The Profitability Of Commercial* mengemukakan bahwa "*ROA was used as a measure of bank performance and seven variables including liquidity, credit risk, cost to income ratio, size, concentration ratio."* Maksudnya ROA digunakan sebagai ukuran kinerja bank dan tujuh variabel termasuk likuiditas, resiko kredit, biaya untuk rasio pendapatan, ukuran , rasio konsentrasi.

Setiap perusahaan memerlukan rasio ROA untuk mengetahui kinerjanya melalui tingkat profitabilitas. Penurunan ROA yang dialami Bank Muamalat yang secara terus menerus akan berdampak pada kinerja perusahaan yang kurang baik sehingga dapat menghilangkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba.

Penurunan laba yang diperoleh PT. Bank Muamlat Indonesia,Tbk pada tahun 2012 akan berdampak terhadap tingkat kesehatan dan keuangan bank tersebut. ROA ini akan memperlihatkan efektifitas penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Pada setiap bank akan menggunakan ROA dalam mengontrol kinerjanya. Berikut adalah gambaran *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia,Tbk yang tertera dalam Gambar 1.1.

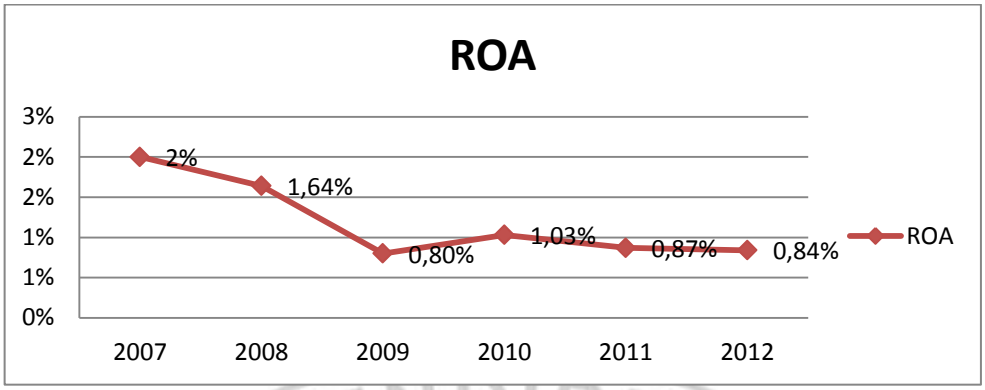

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Tbk (data diolah)

GAMBAR 1.1
PERKEMBANGAN *RETURN ON ASSET (*ROA)
PT. BANK MUAMALAT TBK
PERIODE 2007-2012

Berdasarkan Gambar 1.1, perkembangan ROA PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang cenderung mengalami penurunan. ROA tertinggi yang dicapai PT. Bank Muamalat Indonesia,Tbk pada tahun 2007 yaitu sebesar 2%, sedangkan ROA terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu hanya 0,84%. Kriteria penilaian kesehatan ROA Bank Syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dengan nilai minimal 1,5%.

Profitabilitas sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan oleh masyarakat dalam menilai kualitas suatu bank. Keuntungan yang layak, diperlukan setiap bank guna menarik minat para pemilik dana untuk menitipkan uang mereka di bank. Keuntungan juga diperlukan untuk mendanai perluasan usaha serta membiayai usaha peningkatan mutu jasa bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Semuanya itu hanya mungkin dijalankan dengan baik apabila bank memperoleh keuntungan yang memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dwi Suwiknyo (2010:64) menjelaskan bahwa “Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas

yang dicapai melalui usaha operasional bank". Jadi, rasio ini mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi.

Dengan demikian, jelas bahwa salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan rasio profitabilitas adalah keberhasilan dalam penghimpunan dan penyaluran dana melalui pembiayaan. Pembiayaan dalam Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, mempunyai pengertian sebagai berikut :

> Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa :
> *a.* Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
> b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahia bitamlik*
> c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah, salam,* dan *istishna.*
> d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh,* dan
> e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

Penanaman dana yang berpengaruh besar terhadap kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba adalah debitur atau lazim dikenal dengan kredit atau pada bank syariah disebut dengan pembiayaan. Salah satu jenis pembiayaan yang dijalankan oleh PT.Bank Muamalat Indonesia,Tbk adalah pembiayaan *musyarakah.* Pembiayaan *musyarakah* adalah pembiayaan dalam bentuk kerja sama antara Bank dengan nasabah untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing. Berdasarkan data *Annual Report* PT. Bank Muamalat Indonesia,Tbk tahun 2012 diketahui bahwa komposisi pembiayaan *musyarakah*

pada akhir 2012 adalah sebesar 37,16% dari total keseluruhan pembiayaan, sedangkan komposisi pembiayaan mudharabah hanya sebesar 6,96%.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan oleh beberapa indikator. Dalam peraturan Bank Indonesia No.9/9/PBI/2007, pemanfaatan aktiva dalam suatu bank dapat dilihat dari aktiva produktif yang dimiliki. Komponen aktiva produktif yang dimiliki bank syariah salah satunya adalah pembiayaan. Pembiayaan adalah salah satu produk usaha bank syariah yang mampu menghasilkan keuntungan.

Pembiayaan yang telah disalurkan selain menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan risiko jika pengembalian jumlah pinjaman tidak sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan seperti adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing (NPF).* Kredit atau pembiayaan yang digolongkan sebagai kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang dibagi dengan total pembiayaan yang disalurkan.Dimana semakin tinggi presentase semakin tinggi pula tingkat *Non Performing Financing*-nya.

Meningkatnya produk pembiayaan dalam bank syariah akan mendatangkan risiko perbankan yang besar pula, salah satunya yaitu risiko pembiayaan, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan produk investasi bank syariah yang termasuk dalam produk *Natural Uncertainty Contracts* (Veithzal rivai, 2008:247). Dengan adanya risiko pembiayaan yang bermasalah dapat mengakibatkan kesempatan bank untuk memperoleh kauntungan berkurang atau hilang. Keadaan NPF yang tinggi di atas batas ketetapan Bank Indonesia di

indikasikan memberi dampak terhadap profitabilitas yang rendah pada PT. Bank Muamalat.

Laba yang diperoleh bank sebagian besar berasal dari pembiayaan yang diberikan, salah satunya adalah pembiayaan *musyarakah* yang merupakan produk bagi hasil yang banyak diminati dari pada pembiayaan bagi hasil lainnya. Jika pembiayaan ini lancar maka bank akan mendapatkan laba namun jika pembiayaan tersebut bermasalah maka dapat mengurangi laba yang seharusnya diperoleh. Menurut hasil penelitian Husnul Fitra (2009) dan Gustian (2008:14) yang menyatakan, "Risiko kerugian akibat pemberian kredit yang tidak lancar tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh bank".

Menurut Veihzal Rivai dan Arvian Arifin (2010:966) menyatakan bahwa "risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya." Roberto Ercegovac (2011:63) menyatakan bahwa "*Credit risk has always been the central risk in banking financial intermediation* yaitu bahwa risiko kredit selalu menjadi risiko utama dalam intermediasi perbankan keuangan".Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pembiayaan (penyediaan dana), investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Dengan adanya pembiayaan *musyarakah* bermasalah yang terjadi akan berdampak negatif bagi pihak bank. Timbulnya kredit bermasalah akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya 2009:88). Oleh karena itu masalah

ini jadi sangat penting untuk diteliti agar PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dapat menarik minat masyarakat sebagai pemilik dana untuk menginvestasikan uang melalui penyertaan modal.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dan berdasarkan data keuangan serta kondisi pembiayaan *musyarakah* yang ada di PT. Bank Muamalat Indonesia,Tbk maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui, memahami dan menganalisis seberapa besar risko pembiayaan *musyarakah* serta pengaruhnya terhadap profitabilitas yang diukur dengan tingkat *return on asset* (ROA).

Untuk itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **"Pengaruh Risiko Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun Periode 2007-2012".**

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan dan keberlangsungan suatu bank salah satunya dapat dilihat dari kinerja bank dalam menjalankan serta mengelola hasil usahanya terutama keberhasilan dalam mendapatkan laba usaha. Namun, adakalanya keberhasilan bank tersebut akan terganggu oleh kegiatan operasional bank itu sendiri salah satunya adalah akibat adanya risiko kredit (pembiayaan) yang diberikan bank sebagai salah satu kegiatan pokoknya selain berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

> Pembiayaan baik pembiayaan jual-beli maupun bagi hasil dapat menentukan kinerja keuangan bank terutama dalam mendapatkan laba.Meningkatnya produk pembiayaan akan meningkatkan risiko pembiayaan yang besar pula. Kinerja keuangan merupakan salah satu tolok ukur untuk menyatakan keberhasilan suatu bank.Penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari profitabilitas yang dimiliki bank.Profitabilitas yang rendah menggambarkan kinerja keuangan bank yang rendah. Jika

terus dibiarkan akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank.Pencapaian profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Yang diukur dari tingkat ROA (*Return On Assets)* yang diperoleh sampai tahun 2012 yaitu sebesar 0,84% ternyata masih berada di bawah standar minimal Bank Indonesia (BI) yaitu 1,5%. Profitabilitas yang menurun diindikasikan terjadi karena tingkat *Non Performing Finance* (NPF) yang diperoleh masih berada di atas batas kisaran yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas dengan cara meningkatkan *Non Performing Finance* (NPF). Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Karena standar aman pencapaian ROA bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja bank terutama dalam pengelolaan pembiayaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Risiko Pembiayaan *Musyarakah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2007-2012.
2. Bagaimana Gambaran Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2007-2012.
3. Bagaimana Pengaruh Risiko Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2007-2012.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan :

1. Gambaran Risiko Pembiayaan *Musyarakah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2007-2012.

2. Gambaran Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2007-2012.
3. Gambaran Pengaruh Risiko Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2007-2012.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian dikelompokkan pada kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syariah dan ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan dan profitabilitas. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai ilmu manajemen keuangan dan perbankan syariah.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja keuangan bank, terutama dalam pengelolaan pembiayaan pada bank serta sebagai bahan masukan untuk pengelolaan kinerja keuangan bank syariah.